

## RINGKASAN

Untuk memahami Nahdlatul Ulama (NU) yang didirikan pada 16 Rajab 1344 H dan bertepatan pada 31 Januari 1926 belumlah cukup dipahami jika hanya dipandang dari sudut formalnya saja, sebab jauh sebelum *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama berdiri sudah ada *jama'ah (community)* yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik tersendiri. Dan, dalam memahami organisasi sosial keagamaan tersebut, tidak terlepas dari bagaimana organisasi sosial keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) terlibat dalam berbagai macam *lakon* yang menjadi pilihannya, yang terkadang terkesan paradoks antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal itu, tentu saja, sorotan yang diarahkannya harus tahu bagaimana *frame of thinking* yang melatari pilihan-pilihan *lakon* tersebut. Atau, dalam bahasa yang agak filosofis, bagaimana spektrum kesadaran para anggota atau elite organisasi tersebut dalam memaknai keharusan untuk senantiasa berubah, sesuai dengan filosofi perubahan alam.

Dan begitu Nahdlatul Ulama disebut, *frame of thinking* kita akan mengarah pada kaum bersarung peci, yang dengannya biasa disebut kaum tradisionalis, atau kaum yang mempertahankan mazhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali), dengan faham *Ahlussunnah waljama'ahnya*.

Maka, dalam perspektif itu, akan bisa ditemukan bukti bahwa setidaknya *Jam'iyah* Nahdlatul Ulama (NU) pernah mengalami tiga kali perubahan dalam pilihan *lakon* tersebut; *Pertama*, sebagai organisasi sosial keagamaan, atau apa yang disebutnya sebagai "*Jam'iyah Diniyah Ijtima'iyah*". Model inilah yang kemudian menjadi cikal bakal perjalanan Nahdlatul Ulama (NU) selanjutnya. Pilihan itu, juga yang dikemudian hari menjadi momentum penting akan lahirnya kesadaran kejam'iyahan pada saat NU dianggap telah terlalu jauh berlari dari prinsip yang disebutnya sebagai "kembali ke khittah 1926". *Kedua*, Perubahan yang terjadi di Nahdlatul Ulama sebagaimana penggambaran di atas dapat dilihat dalam sejarah NU semenjak berdirinya, yaitu pada tahun 1926 sampai kira-kira tahun 1952. Dan, pada tahun 1952 adalah tahun dimana Nahdlatul Ulama (NU) mengkonsiderasikan dirinya sebagai kekuatan politik, yaitu ketika menyatakan diri keluar dari Majelis Syura Muslimin Indonesia (Masyumi), sebuah organisasi yang semula didirikan demi cita-cita mempersatukan kekuatan umat Islam pada zaman penjajahan Jepang. Akan tetapi, kemudian terjadi polarisasi yang sangat tajam, terutama antara kekuatan NU, yang dianggap konservatif, dan Muhammadiyah, yang modernis. Polarisasi kekuatan itu, berakhir ketika NU menyatakan diri keluar dari organisasi tersebut dan menjadinya sebuah partai politik yang independen. Pernyataan keluarnya Nahdlatul Ulama (NU) dari partai Masyumi tersebut, dengan demikian menandai babak baru dimana kehidupan politik mulai menafasi sejarah perjalanan Nahdlatul Ulama (NU) selanjutnya. *Ketiga*, keterlibatan NU dalam kancah politik praktis mulai dirasakan tidak lagi produktif, terutama pada saat kehidupan berbangsa nyaris berada dalam genggaman kekuasaan orde baru. Ada aspirasi yang berkembang pada waktu itu, bahwa seharusnya Nahdlatul Ulama (NU) kembali pada prinsip awalnya ketika organisasi tersebut berdiri pada tahun 1926. Dan pembicaraan mengenai pemikiran tersebut diawali pada Muktamar ke-26 pada 1979 di Semarang, di mana pada saat itu ada kecenderungan untuk kembali menjadi agenda sosial